

**KONDISI *EXISTING* SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT  
SEKITAR PERTAMBANGAN BATUBARA DI KECAMATAN ANGSANA  
KABUPATEN TANAH BUMBU PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

*Existing Conditions Social Economic And Community Culture Around Coal Mining In  
Angsana District Tanah Bumbu Regency Kalimantan Selatan Province*

Septrianetha<sup>1)</sup>; Emmy Lilimantik<sup>2)</sup>; Achmad Syamsu Hidayat<sup>3)</sup>; Suyanto<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Universitas Lambung  
Mangkurat

<sup>2) 3)</sup> Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>4)</sup> Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [mughnimalika@gmail.com](mailto:mughnimalika@gmail.com)

**Abstract**

The presence of mining companies is expected to bring benefits and prosperity to the surrounding community. Angsana District, Tanah Bumbu Regency has several coal mining companies operating. The intent of research is to know the existing social, economic and cultural conditions of the community around coal mining. The research method is statistical test calculation method and interactive model (Miles and Huberman). Sampling and Observation through data collection using interviews and documentation with observations in Angsana District, on Ring I, Ring II and Ring III of the research area. Result : Ring III community income level is higher than Ring I and Ring II, social conditions have a relatively positive and negative impact, cultural conditions have little influence. The conclusion is that the existing social, economic and cultural conditions around coal mining in Angsana District have increased.

*Keywords : Coal Mining, Culture, Economy, Existing Condition, Social*

**PENDAHULUAN**

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki sektor yang strategis yakni sektor pertambangan, karena kaya akan hasil alam, pertambangan penyumbang terbesar bagi pendapatan daerah (Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, Provinsi Kalimantan Selatan, 2020). Sumber daya alam Kalimantan Selatan yang melimpah seharusnya bisa memberi manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat. Keberadaan aktivitas pertambangan dapat memberikan akibat pada keadaan sosial, ekonomi serta budaya warga di sekitarnya, kehadiran beberapa perusahaan tambang diharapkan mampu membawa kemajuan untuk masyarakat sekitar.

Asumsinya industri pertambangan bakal membawa arus investasi, memecahkan isolasi masyarakat serta membuka akses

warga terhadap dunia luar. Tidak hanya itu, terdapatnya aktivitas perusahaan pertambangan bisa mempengaruhi dinamika kehidupan warga di sekitar pertambangan. Andari, dkk. (2018) mengemukakan bahwa masuknya sektor industri bisa memicu perubahan orientasi pencaharian dan nilai sosial yang dipengaruhi oleh faktor internal yakni keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dan hal eksternal yaitu lingkungan yang berganti dari sawah atau lahan pertanian menjadi lahan tambang serta pabrik menjadi acuan utama, dimana lingkungan sosial mempengaruhi orang sekitar untuk mendapatkan gaji lebih tinggi setelah bekerja di perusahaan tambang atau pabrik dan mengajak warga lain.

Kegiatan pertambangan biasanya rakus dalam pengambilan sumber daya

mineral, yang berdampak sosial, infrastruktur, lingkungan serta ekonomi, transformasi pada tingkat sosial ekonomi termasuk pencaharian masyarakat lokal yang dahulu bertani menjadi non-pertanian seperti buruh pabrik dan pekerja tambang kegiatan non-pertanian lainnya. penyebabnya karena turunnya produktivitas lahan akibat rusaknya lahan pertanian mempengaruhi pendapatan warga, rusaknya lingkungan memicu turunnya kualitas dan kuantitas produk pertanian (Mursyidin dan Warnida, 2016).

Terkait kondisi ekonomi dan sosial pada kegiatan pertambangan batubara, Risal, dkk. (2013) pertambangan berefek positif disekitaran perusahaan bagi perekonomian warga. Dampak positifnya yaitu meningkatnya pendapatan bagi sebagian kecil pedagang dan kontrakan rumah, peluang kerja warga lokal kecil karena sedikit banyak warga lokal yang direkrut menjadi bagian dari perusahaan pertambangan tersebut. Disisi lain, berdampak negatif, contohnya yakni konflik masyarakat melawan perusahaan berefek kerusakan pada tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dimana tidak membawa perubahan positif pada ekonomi namun justru membawa kerugian yang besar bagi masyarakat. Adanya aktivitas penambangan juga telah memicu peralihan seperti adanya perubahan sosial, budaya, dan ekonomi, bisa disaksikan oleh adanya perubahan struktur di masyarakat dimana awalnya mengandalkan budaya subsisten terpacu mendominasi sumberdaya tertentu (Yunita, dkk., 2016).

Pertambangan batubara punya dampak yang variatif Dampak positifnya bisa dilihat pada karyawan diperusahaan yang penghasilannya lebih besar dari lainnya. Perekonomian warga lokal makin bergerak melalui hadirnya berbagai usaha. Namun berefek buruk yakni pada sosial budaya masyarakat, seperti kegiatan sosial yang Kecamatan Angsana memiliki luas wilayah 196,55 km<sup>2</sup> yang berbatasan di utara dan barat dengan Kecamatan Satui, di timur dengan Kecamatan Sungai Loban dan di

jarang oleh pembagian jam kerja antara siang dan malam. Konflik antar warga dengan perusahaan terkait pencemaran, polusi dan lahan. (Irawan, 2013). Pertambangan batubara memiliki dampak baik dan buruk bagi masyarakat lokal. Dampak baiknya berupa naiknya tingkat ekonomi, sedangkan dampak buruk konflik dengan transmigran ataupun pendatang serta polusi dan kerusakan lingkungan (Mansyah, 2013).

Ramadhani (2022) pada penelitian skala tambang tradisional, memaparkan bahwa adanya tambang tradisional belum dapat menyejahterakan masyarakat sekitar. Adanya tambang memicu banyaknya orang yang mulai menetap di kawasan dekat tambang. Kegiatan penambangan dominan mengubah area persawahan dan permukiman warga menjadi kawasan tambang. Kegiatan penambangan yang ironisnya walau dalam beberapa tahun terakhir sudah mulai ditinggalkan namun masih menimbulkan dampak negatif seperti banjir bagi masyarakat sekitarnya. Tujuan penelitian adalah mengetahui kondisi *existing* sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitar pertambangan batubara di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian berjenis kuantitatif dan kualitatif melalui pendekatan deskriptif, dimana cara pengumpulan data memakai wawancara, dokumentasi dan observasi langsung di lapangan. Parameter ekonomi analisa menggunakan metode uji statistik, parameter sosial dan budaya menggunakan metode analisa data model interaktif (Miles and Huberman) dengan tiga jenjang yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berada di Kecamatan Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu, selatan dengan Laut Jawa. Intensitas interaksi antara perusahaan dan wilayah studi penelitian dipresentasikan oleh jarak keduanya dengan menggunakan teknik

Kondisi *Existing* Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Sekitar Pertambangan Batubara Di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan (**Septrianetha, Emmy .L, Hidayat .A.S dan Suyanto**)

*purposive* sampling, didapat kelompok wilayah yang dinamakan dengan Ring I, Ring II dan Ring III. Jarak terdekat dinamakan dengan Ring I, jarak terjauh dinamakan Ring III kemudian peralihan dinamakan dengan Ring II.

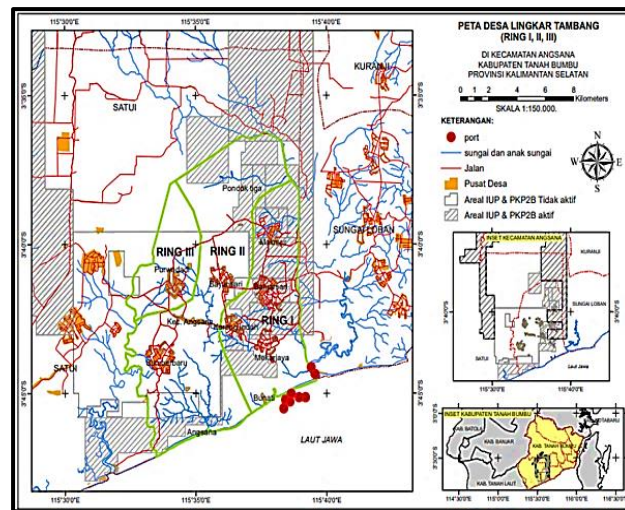
**1. Ekonomi**

Pencarian penduduk pada wilayah penelitian di Kecamatan Angsana dominan adalah sebagai petani, yang dalam hal ini berkebun seperti kelapa sawit dan karet serta berladang atau sawah (menanam padi). Jika dilihat dari kondisi lahan yang ada dilokasi yang merupakan lahan yang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian. Namun, selain itu masyarakat di wilayah penelitian juga ada yang berprofesi sebagai pekerja negeri sipil, pedagang, pencari kayu dengan memanfaatkan hasil hutan, bengkel, bekerja di perusahaan, baik itu perkebunan

maupun pertambangan, sopir truk, nelayan dan lainnya. Populasi dan sampel terlebih dahulu dihitung pada parameter ekonomi, sebagai berikut :

**a. Populasi**

Populasi yang banyak sulit diteliti bila waktu dan biaya terbatas, sehingga populasi penelitian ini adalah jumlah Kepala Keluarga (KK) dari tiap objek yang ditentukan menggunakan teknik *purposive* sampling dimana peneliti yang memilih apa yang patut menjadi objek penelitian). Objek penelitian adalah perwakilan desa dari masing-masing Ring dimana perwakilan Desa Ring I adalah Desa Banjarsari dan Desa Bunati, Desa Ring II adalah Desa Sumber Baru dan Desa Bayan Sari dan Desa Ring III adalah Desa Purwodadi. Pembagian lokasi desa pada masing-masing Ring pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Lingkar Tambang (Ring I, II dan III)  
Sumber : Pengolahan Data, 2021

**b. Sampel**

Pengambilan jumlah sampel pada responden memakai rumus penentuan sampel teknik slovin (Sugiyono, 2016), yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = tingkat kesalahan sampel yang ditoleransikan;

e = 0,1

Jumlah sampel pada penelitian sebanyak 3.824 KK, sehingga tingkat kesalahan yang digunakan adalah 10% berdasar perhitungan, sampel responden penelitian sebanyak 97 KK, rincian perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{3.824}{1+3.824(0,1)^2} = \frac{3.824}{39,24} = 97,45$$

Sampel diambil berdasarkan teknik *probability sampling*; *Proportionate stratified random sampling* yaitu berdasarkan dari enam kategori pekerjaan yang umumnya dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu, tersaji pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa di Wilayah Studi

No	Pekerjaan	Populasi	Sampel
1.	ASN	350	9
2.	Karyawan Swasta	1.209	31
3.	Wirausaha	695	18
4.	Petani	886	22
5.	Nelayan	350	9
6.	Lain-lain	334	8
<b>Total</b>		<b>3.824</b>	<b>97</b>

Sumber: Pengolahan Data, 2021

Berdasar perhitungan uji statistik, diperoleh hasil tingkat pendapat per-ring. Tingkat pendapatan masyarakat pada Desa Ring I yaitu Desa Banjar Sari dan Desa Bunati mempunyai rata-rata pendapatan masyarakatnya adalah sebesar Rp 3,702,500 dengan kisaran minimum di angka Rp 3,702,117 dan kisaran maksimum berada pada angka Rp 3,702,882. Standar Deviasi berada pada angka Rp 1,432,675 dan standar error sebesar 189 dengan 0.01 persen.

Tingkat pendapatan masyarakat pada Desa Ring II yaitu Desa Bayan Sari dan Desa Sumber Baru mempunyai rata-rata pendapatan masyarakatnya adalah sebesar Rp 2,925,937 dengan kisaran minimum di angka Rp 2,925,489 dan kisaran maksimum berada pada angka Rp 2,926,385 Standar Deviasi berada pada angka Rp 1,535,445.42 dan standar error sebesar 219 dengan 0.01 persen.

Tingkat pendapatan masyarakat pada Desa Ring III yaitu Desa Purwodadi

mempunyai rata-rata pendapatan masyarakatnya adalah sebesar Rp 5,140,000 dengan kisaran minimum di angka Rp 5,139,236.23 dan kisaran maksimum berada pada angka Rp 5,140,763.77 Standar Deviasi berada pada angka Rp 3,423,326.84 dan standar error sebesar 370 dengan 0.01 persen.

Hasil Analisis tingkat pendapatan masyarakat yang berada pada desa Ring III lebih tinggi dibandingkan dengan desa Ring I dan II dikarenakan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Desa Ring III tidak terkena dampak langsung dari kegiatan pertambangan contohnya dari kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sudah memiliki usaha tetap bahkan dapat membuka atau menambah usaha baru.
- b. Dampak alih fungsi lahan pertanian dan perkebunan menjadi lahan tambang yang berada di Desa Ring I dan Ring II menyebabkan perubahan struktur ekonomi

## Kondisi *Existing* Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Sekitar Pertambangan Batubara Di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan (Septrianetha, Emmy .L, Hidayat .A.S dan Suyanto)

masyarakatnya, terutama dalam struktur mata pencahariannya.

c. Ring I dan Ring II terkena dampak langsung dari kegiatan pertambangan seperti berkurangnya lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian ataupun perkebunan, menurunnya nilai jual tanah, bahkan mengalami kerugian.

Berdasar pemaparan wilayah penelitian per-ring tadi, maka adanya kegiatan pertambangan batubara bisa disebut tidak menjamin bisa memberikan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan pertambangan.

### 2. Sosial dan Budaya

Parameter sosial dan budaya dianalisa dengan model interaktif (Miles and Huberman), dirincikan sebagai berikut:

- Reduksi data, menerangkan atau memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.
- Penyajian data bersifat kreatif. Data dan informasi yang diperoleh di lapangan dimasukkan dalam suatu teks. Penyajian data dapat meliputi teks, grafik, tabel dan bagan.
- Kesimpulan menjadi bagian akhir dari suatu penelitian berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2016). Pada bagian ini diutarakan kesimpulan info dari lapangan melalui wawancara dan observasi. Penarikan kesimpulan dibuat untuk mencari, sebab dan dampak hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

#### 2.1.Sosial

Ditinjau dari aspek wilayah studi, masyarakat yang tinggal pada daerah penelitian di dominasi oleh masyarakat Suku Banjar, Dayak dan Bugis serta Suku

Bali dan Jawa yang merupakan program dari transmigrasi pemerintah. Beroperasinya perusahaan batubara di wilayah Kecamatan Angsana juga menyebabkan migrasi, dimana kebanyakan yang bekerja di sektor tambang akan memadati daerah yang dekat dengan area kerja, baik tinggal di mes milik perusahaan, kos maupun rumah, baik sewa atau tetap.

Banyaknya warga yang melakukan migrasi membuat mereka punya hasrat, simpati dan rasa tolong menolong dalam bermasyarakat yang mengakibatkan timbulnya perasaan sepejuangan untuk mempertahankan hidup. Keadaan itu demikian tercermin pada masyarakat pendatang (transmigran) di wilayah penelitian yang umumnya memiliki tingkat kebersamaan dan kekerabatan yang tinggi.

Maraknya kegiatan pertambangan batubara tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi, tapi juga sosial. Banyaknya usaha pertambangan menyebabkan semakin berkurangnya lahan pertanian, perkebunan dan pemukiman warga. Sebagian wilayah kerja (pit) tambang berdekatan dengan area pemukiman warga, yang menimbulkan potensi bahaya, apalagi bila tanpa diiringi dengan *safety* area (pemasangan pagar batas dengan *safety lines*, rambu peringatan dan penyalan lampu saat kondisi gelap/malam) agar warga sekitar yang beraktifitas didekat area tambang aman. Salah satu contohnya kondisi tersebut pada Gambar 2.



Gambar 2. Desa Banjarsari di antara Kepungan Tambang Batubara (Desa Ring I)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

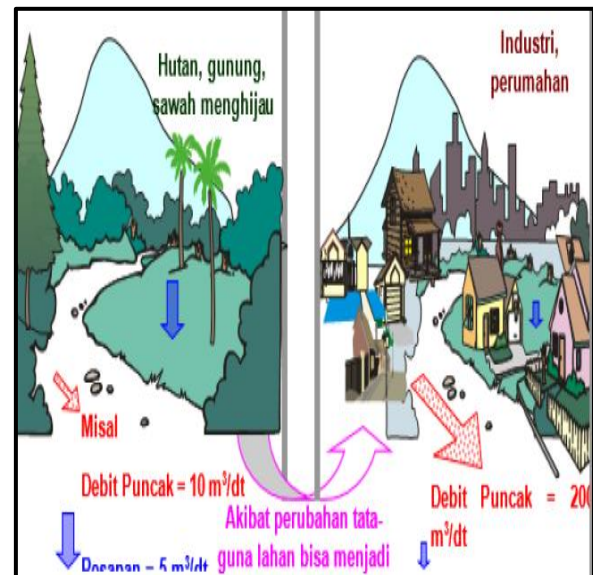
Semakin tingginya target penambangan dan bertambahnya umur tambang sering kali menjadikan perusahaan tambang mulai memperluas area kerja. Perluasan dimulai dari pembersihan area baru, pengupasan material *overburden*, pengambilan dan pengangkutan batubara baik menuju area *crusher* dan dari *crusher* sebagai produk menuju *port* untuk dimuat ke tongkang, maupun pembuatan jalan angkut di lokasi baru. Perluasan area tersebut kadang membuat tergusurnya sebagian lahan dan pemukiman warga, baik warga asli maupun transmigrasi, hal ini bisa memicu konflik jika pemerintah selaku pengambil kebijakan tidak segera bertindak dan menjadi negosiator antara warga dan pihak perusahaan, juga agar tidak disertai tindakan agresif dan menjaga netralitas dari polisi sebagai pihak yang menertibkan masyarakat. Konflik antara warga dan perusahaan kerap terjadi di wilayah sekitar tambang, permasalahan yang pernah terjadi seperti lahan warga yang tidak ingin dijual pada perusahaan, warga melakukan penutupan jalan angkut tambang karena polusi dari aktivitas pertambangan (debu karena penyiraman kurang, getaran dari aktifitas peledakan maupun sungai yang dimanfaatkan warga tercemar limbah), tidak jarang konflik juga menjurus pada kekerasan fisik bagi warga seperti kasus pembacokan pada sejumlah warga yang dirasa mengganggu kepentingan atau kelancaran aktifitas pertambangan. Perluasan wilayah pertambangan juga akan membuat perubahan tutupan lahan, dimana perubahan tutupan lahan yang masif dalam tempo singkat berpengaruh pada harga koefisien C air limpasan permukaan yang beredar. Perubahan harga koefisien C dapat merubah debit air limpasan permukaan yang bisa memicu potensi banjir dalam waktu singkat saat kondisi hujan deras dikawasan yang dekat area pertambangan, apalagi harga koefisien C tutupan lahan jenis pemukiman dan pertambangan sangat besar, yakni 0,95. Dampak perluasan kawasan pertambangan terhadap lahan dan pemukiman warga bisa dilihat pada

Gambar 3. dan ilustrasi pengaruh tutupan lahan pada Gambar 4.



Gambar 3. Tergusurnya Sebagian Besar Lahan dan Permukiman Warga Transmigrasi di Desa Banjarsari oleh Adanya Aktivitas Penambangan (Desa Ring I)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 4. Ilustrasi Perubahan Debit Akibat Perubahan Tutupan Lahan

Sumber : Kementerian PUPR, 2017

Beroperasinya perusahaan tambang disatu sisi lainnya juga punya kontribusi melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) seperti tersedianya fasilitas kesehatan, pendidikan, beasiswa, memberikan pelatihan dan modal usaha kecil menengah pelatihan, membangun infrastruktur yang sangat diperlukan oleh

## Kondisi *Existing* Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Sekitar Pertambangan Batubara Di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan (Septrianetha, Emmy .L, Hidayat .A.S dan Suyanto)

masyarakat termasuk di dalamnya fasilitas air bersih, program sosial dari perusahaan bisa dilihat di Gambar 5.



Gambar 5. Fasilitas Air Bersih bagi Desa Mekarjaya dan Desa Banjarsari, salah satu program CSR PT. Borneo Indobara (Desa Ring I)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

### 2.2. Budaya

Sebelum masuknya industri pertambangan batubara di Kecamatan Angsana, warga banyak bertani dan berkebun, namun saat masuknya pertambangan batubara banyak warga yang bekerja di bidang pertambangan, baik teknis maupun non-teknisnya karena gaji atau pendapatan yang lebih tinggi, fasilitas penunjang yang bagus (disediakan makan siang yang lebih enak, padat karbohidrat dan gizi, *snack*, pakaian biasanya dicucikan, adanya intensif tertentu dan kelas sosial yang dianggap lebih tinggi), sehingga budaya bertani dan berkebun mulai tergerus digantikan dengan budaya bekerja disektor pertambangan, hal ini juga berdampak para petani dan yang menggarap kebun biasanya warga yang usianya lebih tua karena warga yang usianya lebih muda dominan lebih meminati sektor pertambangan.

Banyaknya pendatang karena adanya tambang juga menyebabkan masyarakat sekitar mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang bisa dipahami sebagai pelancar komunikasi meskipun dengan logat daerah yang masih bisa didengar. Berdirinya gereja di sekitar

wilayah tambang di Kecamatan Angsana juga karena banyaknya pendatang yang beragama Kristen.

Kebudayaan dan tradisi masyarakat di sekitar area pertambangan batubara relatif tidak berubah. Contohnya di Desa Banjar Sari, untuk tradisi, upacara dan adat masih berlaku seperti janggar, ketoprak, wayang dan rawetan juga aspek kebudayaan seperti selamatan tahun, bersih desa dan sedekah bumi. Pada Desa Bayan Sari upacara, tradisi dan adat masih dilaksanakan yaitu gendang bele (lombok), klentang (lombok) dan gendang bele, untuk kebudayaan yakni kuda lumping, reog dan tari lombok masih lestari.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ring III tingkat pendapatan masyarakat lebih tinggi dibanding Ring I dan Ring II.
2. Kondisi sosial daerah sekitar pertambangan batubara relatif memberi dampak positif dan negatif.
3. Kondisi budaya daerah sekitar pertambangan batubara hanya sedikit memberi pengaruh.
4. Kondisi existing sosial, ekonomi dan budaya sekitar pertambangan batubara di Kecamatan Angsana disimpulkan ada mengalami peningkatan.

### SARAN

Saran dari penulis adalah :

1. Interaksi warga sekitar dengan perusahaan agar lebih intens.
2. Pihak perusahaan agar lebih bertanggung jawab atas polusi dan kerusakan lingkungan yang terjadi.

### DAFTAR PUSTAKA

Andari, I., Suriadi, A. dan Harahap. R., H. (2018). Analisis Perubahan Orientasi

- Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4, 1 dan 7. DOI:<https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9968>
- Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, Provinsi Kalimantan Selatan. (2020). Buku Profil Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Kalimantan Selatan.
- Irawan, A., A. (2013). Dampak Ekonomi dan Sosial Aktivitas Tambang PT. Tanito Harum Bagi Masyarakat di Kelurahan Loa Tebu Kecamatan Tenggaraong. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 1, 55.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kementerian PUPR). (2017). Modul Konservasi DAS dan Tata Ruang, Diklat Sumber Daya Air dan Konstruksi.
- Mansyah, N. (2013). Studi Tentang Dampak Pertambangan Batubara Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Jawa, Kecamatan Sangasanga. *eJournal Administrasi Negara*, 1, 855.
- Mursyidin dan Warnida, H. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Kesehatan dari Aktivitas Penambangan Batubara di kampung Tasuk, Kabupaten Berau. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 2, 120. Doi : <https://doi.org/10.51352/jim.v2i2.56>
- Ramadhani, M. Faisal. (2022). *Karakteristik Hidrologi Tambang Intan Tradisional di Kampung Pumpung, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru*. (Tugas Akhir Tidak Dipublikasi). Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru. Halaman 4, 87, 91.
- Risal, S., Paranoan, D., B. dan Djaja, S. (2013). Analisis Dampak Kebijakan Pertambangan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Makroman. *Jurnal Administrative Reform*, 1, 528.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- Yunita, Risdiana, Gunawan, W., Paskarina, C. dan Sutrisno, B. (2016). Eksploitasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1, 14 dan 31. DOI:10.24198/jsg.v1i1.11183